

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir buku ber-genre motivasi pengembangan diri mulai ramai mengisi rak-rak di toko buku di berbagai kota di Indonesia. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman, yang mengindikasikan masyarakat Indonesia mulai membutuhkan konsumsi batiniah untuk sekadar memberikan nutrisi ketenangan pikiran dan jiwa. Sebelumnya, tuntunan dari agama ataupun kepercayaan yang dianut mampu mengisi kekosongan tersebut, melalui pendalaman kitab suci ataupun kegiatan yang bersifat ibadah. Tetapi, sekarang ini dirasa kurang untuk masyarakat yang didominasi hegemoni negara lain dan pola pikir yang semakin mengedepankan logika.

Sebelum lebih jauh menyinggung tentang konsumsi baru masyarakat tersebut, terlebih dahulu menilik arti motivasi, berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, serta teori X dan Y Douglas McGregor maupun teori motivasi kontemporer (<http://www.duniapsikologi.com/pengertian-motivasi/>), maka dapat disimpulkan:

Motivasi ialah hal yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan semangat.

Sejalan dengan itu, Gray menyebutkan, “motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang

menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu”. Dorongan-dorongan baik dari internal maupun eksternal tersebut memiliki tujuan tertentu.

Berangkat dari definisi motivasi dan fenomena yang berkembang saat ini menjadikan buku motivasi sebagai bacaan baru yang dikonsumsi masyarakat. Media pun diramaikan dengan kemunculan tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan memberikan motivasi kepada khalayak yang serta merta menjadikan sebutan motivator sebagai sebuah profesi menjanjikan. Beberapa nama seperti Mario Teguh, Andrie Wongso, Tung Desem Waringin, Bong Chandra, Ippho Santosa sudah diakrabi oleh masyarakat Indonesia.

Untuk menghubungkan fenomena yang berkembang, dalam hal ini kebutuhan akan motivasi dan kegandrungan terhadap profesi motivator tersebut dengan tujuan pelestarian budaya membaca, maka penting untuk meneliti hal-hal berkembang yang disejajarkan dengan metode konvensional yang fungsional (membaca).

Sebegitu pentingnya menghidupkan motivasi, maka tayangan televisi di Indonesia mulai diramaikan dengan program-program penunjang motivasi, seperti Metro TV yang menayangkan *Mario Teguh Golden Ways* dan SindoTV yang menayangkan *MotivaTalk*. Belum lagi siaran *off air* atau seminar dari para motivator, yang bahkan menarik aktris seperti Marshanda untuk berprofesi sebagai motivator.

Namun, suguhan *audiovisual* membuat masyarakat lebih tertarik untuk menonton acara televisi yang menayangkan program motivasi, daripada menikmati pengalaman dari sebuah buku motivasi. Slogan “buku adalah jendela

dunia” hanya menjadi pembuka dunia bagi individu yang memang gemar membaca buku, tetapi budaya tersebut tidak merata.

Membaca buku motivasi jauh lebih efisien daripada mengikuti pelatihan ataupun seminar yang umumnya memerlukan biaya yang lebih mahal dari biaya membeli sebuah buku motivasi. Dan kata-kata yang disampaikan pada saat pelatihan tidak akan lama bertahan di pikiran. Melalui membaca tulisan, lebih mudah dapat menularkan motivasi tersebut kepada orang lain.

Dengan membaca buku motivasi, selain dapat membuka wawasan juga memberikan dorongan dan kekuatan untuk menggapai cita-cita ataupun melakukan sesuatu. Menurut penelitian, selain menambah semangat, membaca buku motivasi juga dapat meredakan depresi dan terapi untuk menghilangkan penyakit susah tidur.

Dengan segala kelebihan tersebut, buku motivasi berkorelasi langsung dengan kegiatan membaca. Apalagi kegiatan membaca sudah dianggap konvensional dan ditinggalkan. Suryono Brandoi Siringo-ringo SE, seorang pemerhati ekonomi, sosial, dan politik mengatakan, “dengan membaca buku kita akan menemukan inspirasi, motivasi, dan berbagai khasanah ilmu pengetahuan. Buku juga merupakan sumber harta yang tak ternilai harganya. Uang bisa habis, harta bisa lenyap, tetapi pengetahuan tidak bisa dicuri”. Hal tersebut dipaparkannya dalam artikel yang berjudul “Cegah Generasi Nol Buku” yang dimuat di Harian Analisa Medan, 13 Januari 2014.

Dalam artikel tersebut dipaparkan mengenai pentingnya membaca dan permasalahan rendahnya minat baca yang dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi yang mengedepankan perangkat elektronik canggih, seperti televisi,

laptop, *handphone*, yang seolah menjadi kebutuhan primer masyarakat Indonesia kini. Kenyataannya masyarakat lebih suka menonton berjam-jam di depan televisi daripada meluangkan waktu membaca buku selama 15 menit. Jikapun ada, pilihan bacaan pun cukup ringan, hanya berupa info-info singkat yang ada di *smartphone* atau internet.

Ini membuat masyarakat harus berpikir ulang untuk melahap bacaan yang berbobot yang memerlukan pikiran untuk menyikapinya. Padahal menurut penelitian, membaca buku dapat menurunkan kadar stres lebih besar daripada mendengarkan musik. Selain itu juga dapat membantu otak berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide segar.

Membaca akan membuka peluang untuk menyerap lebih banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Membaca juga akan menumbuhkan kemampuan berpikir lewat proses: menangkap gagasan/informasi, memahami, mengimajinasikan, menerapkan, dan mengekspresikan. Kebiasaan membaca akan memupuk keterampilan, kemampuan, dan ketajaman mencerna isi bacaan. Membaca adalah langkah awal untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, yang akan mendorong kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis. Lewat kegemaran membaca, cara berpikir diasah menjadi lebih tajam dan kritis dalam memandang sebuah masalah.

Membaca berarti memahami bahasa tulisan yang kompleksitasnya melebihi ujaran lisan yang terbantu ekspresi wajah. Tampubolon (1987:5) menjelaskan keutamaan bahasa tulisan sebagai berikut:

Bahasalah yang memungkinkan tersimpannya dan terpeliharanya unsur-unsur penting kebudayaan yang berupa ide-ide atau pikiran-pikiran dalam suatu masyarakat. Walaupun bahasa yang dimaksud dalam hubungan ini

termasuk juga bahasa lisan, tetapi yang terutama ialah bahasa tulisan. Dikatakan terutama bahasa tulisan, karena berbeda dari bahasa lisan yang unsur-unsurnya selalu berubah dan sering banyak yang dilupakan oleh pemakainya, bahasa tulisan dapat tahan lama, terlebih-lebih dengan adanya sistem arsip dan perpustakaan.

Bahasa tulisan tersebut yang menyimpan ide atau pikiran yang merupakan bagian terpenting dalam masyarakat dalam memperkaya pengetahuan, melestarikan kebudayaan dan membuat perubahan-perubahan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Selanjutnya Tampubolon (1987:6) menambahkan, “agaknyanya yang lebih penting lagi bahwa media elektronik ini kelihatannya tidak akan mungkin dapat menggantikan bahasa tulisan dalam pendidikan, terutama pendidikan formal. Aspek-aspek visual-kognitif bahasa nampaknya akan memegang peranan yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan”.

Bahasa tulisan yang tidak dapat digantikan oleh kecanggihan media elektronik, semakin mengotentikkan bahwa bahasa tulisan memiliki kekhasan seorang penulis. Begitu banyak pembaca yang merasa bahwa Ippho dan bukunya tersebut membawa dampak positif, berarti bahasa yang digunakan Ippho Santosa dalam bukunya mampu “menyihir” pembaca dan apa yang menjadi maksud penutur dalam hal ini tersampaikan dengan sangat baik. Hal tersebut terlihat dari banyaknya testimoni yang dihadirkan dalam buku maupun media sosial.

Untuk itu kiranya penting untuk meneliti salah satu buku motivasi karangan penulis Indonesia, dan memilih buku karangan Ippho Santosa yang berjudul “7 Keajaiban Rezeki” di samping penulisnya juga seorang motivator, buku tersebut juga mendapat banyak tanggapan positif dari berbagai lapisan masyarakat. Keyakinan penulis dan penyebutan 5 alasan mengapa harus membeli

buku tersebut juga menantang bagi pembaca. Banyak yang telah mempraktikkannya dan merasa takjub dengan hasil yang diperoleh. Buku ini memberikan percepatan-percepatan dalam memperoleh rezeki dalam 99 hari atau kurang dari 99 hari. Buku tersebut juga menjadi *mega best seller* dan terbukti berhasil memotivasi pembacanya.

Kemampuan penulis dalam berbahasa dapat dianalisis dengan menggunakan kajian pragmatik, yaitu tindak tutur. Austin (dalam Purba, 2002: 76) menegaskan perihal tindak tutur, “dalam mengatakan sesuatu, berarti kita melakukan sesuatu”. Artinya, dalam mengatakan sesuatu, mengandung suatu tindakan. Cara seorang penulis mengungkapkan perkataannya dalam sebuah buku akan berbeda dengan penulis lainnya. Itu sebabnya setiap penulis pasti memiliki tindak tutur yang berbeda-beda, bahkan untuk menjelaskan satu hal, karena kemampuan dan cara pengungkapannya berbeda.

Dalam lingkup buku motivasi, tindak tutur sangat berperan dalam menyakinkan pembaca, dari mulai pernyataannya, pertanggungjawaban serta pengaruh tuturannya. Dari ketiga jenis tindak tutur yang ada, yakni: lokusi, ilokusi, dan perlokusi, maka penelitian dititikberatkan pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi dipilih karena lebih representatif untuk dilihat pertanggungjawaban penuturnya, mengingat subjek penelitiannya adalah tuturan yang terdapat pada buku motivasi, yang penuturnya harus terlebih dahulu mempraktikkan apa yang dituturkannya. Selain itu juga, karena tindak tutur lokusi hanya sebatas tindakan mengatakan sesuatu, yang dianggap kurang penting dalam tindak tutur, dan juga tindak tutur perlokusi yang menitikberatkan pada pengaruh

terhadap mitra tutur, yang penyebaran pembacanya tidak dapat diketahui secara pasti.

Dalam tindak tutur ilokusi, Purba (2002: 81) mengatakan, “penutur bertanggung jawab melaksanakan isi tuturannya. Daya itu juga yang membuka peluang bagi penutur melaksanakan tuturannya dalam tindak nyata”. Sebagai pemotivasi, penulis haruslah terlebih dahulu melaksanakan tuturannya demi meyakinkan pembaca.

Tindak tutur ilokusi tersebut dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang dituturkan penulis dalam bukunya. Dalam hal ini melihat ujaran performatif kalimatnya (apakah kalimat tersebut bermaksud menyatakan, menegaskan, berjanji, dll) untuk selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasi ke dalam salah satu dari lima jenis tindak tutur ilokusi, yang terdiri dari tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan tindak tutur deklaratif. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, di samping penelitian-penelitian sebelumnya masih memfokuskan pada tayangan televisi, novel ataupun cerpen. Dengan harapan, tindak bahasa ilokusi dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui buku motivasi tersebut memang terbilang sukses dan patut diapresiasi seperti yang terjadi berdasarkan testimoni dan tanggapan positif yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memberi judul “***Tindak Tutur Ilokusi pada Buku “7 Keajaiban Rezeki” Karangan Ippho Santosa.***”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa menjadi buku *Mega Best Seller* yang belum terjamah peneliti bahasa, sehingga tidak diketahui bagaimana bahasa yang terdapat pada buku tersebut, padahal kenyataannya buku tersebut diapresiasi dan dipahami oleh pembaca,
2. bahasa yang terdapat pada buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa sesungguhnya dapat dijangkau dengan penganalisisan jenis tindak tutur ilokusinya,
3. belum terpetakannya pengaruh tindak tutur ilokusi terhadap pembaca buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa,
4. keberagaman tuturan ilokusi dari para penulis, memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembaca,
5. kaitan latar belakang penulis yang menyebabkan pengaruh tuturan ilokusi pada buku “7 Keajaiban Rezeki”.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis membatasi masalah pada jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan pada buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif, tuturan performatif yang digunakan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi masing-masing, dan jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan digunakan pada buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa. Dari ketiga jenis tindak tutur yang ada, yakni: lokusi, ilokusi, dan perlokusi, maka penelitian dititikberatkan pada tindak tutur ilokusi, karena lebih representatif untuk dilihat pertanggungjawaban penuturnya, mengingat subjek penelitiannya adalah tuturan yang terdapat pada

buku motivasi, yang penuturnya harus terlebih dahulu mempraktikkan apa yang dituturkannya. Selain itu juga, karena tindak tutur lokusi hanya sebatas tindakan mengatakan sesuatu, yang dianggap kurang penting dalam tindak tutur, dan juga tindak tutur perlokusi yang menitikberatkan pada pengaruh terhadap mitra tutur, yang penyebaran pembacanya tidak dapat diketahui secara pasti.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. apa saja jenis tindak tutur ilokusi (representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif) yang digunakan pada buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa?
2. apa saja tuturan performatif yang digunakan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi masing-masing (representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif) pada buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa?
3. apa jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan digunakan pada buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tindak tutur ilokusi (representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif) yang digunakan pada buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa, jenis tuturan performatif yang digunakan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi masing-masing,

dan jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan digunakan pada buku “7 Keajaiban Rezeki” karangan Ippho Santosa.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang linguistik, pada pragmatik umumnya dan khususnya tentang cakupan kajian tindak tutur.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan dan dipraktikkan seseorang sesuai dengan bidang pekerjaannya, baik bagi guru maupun peneliti bahasa.